

1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prospek karet alam pada masa mendatang masih tetap baik, mengingat suplai pasar karet alam dunia masih terbuka dan tren konsumsinya terus meningkat (Anwar 2012). Peningkatan konsumsi karet alam terutama disebabkan oleh tingginya permintaan dari negara-negara industri karet, baik untuk pasar tradisional (Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang) maupun pasar baru (China, India, Rusia, dan Brasil). China diperkirakan masih akan terus meningkat konsumsi karet alamnya hingga 4 juta ton/tahun pada tahun 2020. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi global dan kesejahteraan negara-negara di dunia yang makin membaik, serta harga minyak bumi dan karet sintetis yang terus meningkat diduga telah memacu peningkatan konsumsi karet alam (International Rubber Study Group, 2005).

Rekomendasi klon karet anjuran komersial yang dapat dikembangkan sebagai sumber kebun entres untuk 2014 dikelompokkan menjadi dua, yaitu periode 2010 kelompok klon penghasil lateks dan penghasil lateks kayu. Klon penghasil lateks terdiri atas IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330, dan PB 340, sedangkan klon penghasil lateks-kayu yaitu IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, dan IRR 119. Klon-klon anjuran lainnya yang sudah dilepas seperti BPM 1, BPM 107, BPM 109, AVROS 2037, GT 1, PR 255, PR 261, PR 300, PR 303, RRIM 600, dan RRIM 712 masih dapat digunakan sesuai dengan kepentingan pengguna, spesifikasi produk, dan kondisi spesifik agroklimat di mana tanaman tersebut akan dikembangkan (Lasminingsih 2011).

Berdasarkan karakter metabolisnya, klon PB 260 termasuk dalam klon *quick starter* (QS) (Boerhandhy dan Amypalupy, 2011). Pada umumnya klon metabolisme tinggi mempunyai kecepatan biosintesis lateks yang lebih tinggi dibandingkan dengan klon metabolisme sedang maupun rendah. Disamping itu, tipe metabolisme klon menentukan pola produksi selama siklus eksploitasi. Klon-klon dengan tipe metabolisme tinggi atau sering disebut dengan klon *quick starter* mempunyai produksi awal yang cukup tinggi, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mendapatkan pengembalian biaya investasi lebih cepat (Agustina dan Herlinawati, 2017).

Permasalahan yang terjadi pada tanaman karet klon PB 260 dilahan penelitian diantaranya produksi rendah dan banyak tanaman terkena kering alur sadap (KAS). Hal ini karena kurang terpeliharanya tanaman karet dengan tidak lagi dilakukan pemberian pupuk sebagai nutrisi tanaman, penyadapan yang dilakukan setiap hari dan tidak sesuai dengan prosedur penyadapan. Juga disebabkan kondisi faktor teknis di tingkat petani sangat berbeda-beda tergantung latar belakang masing - masing petani (Agustina dan Herlinawati, 2017).

Usaha untuk mengatasi penurunan produktivitas lateks salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian stimulan dalam penyadapan tanaman karet. Stimulan ini umumnya diberikan pada tanaman karet yang telah memasuki masa produktif yaitu tanaman karet menghasilkan yang sudah mencapai umur 15 tahun, karena pemberian stimulan pada tanaman muda dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jika diaplikasikan tanpa menurunkan intensitas sadapan (Setiawan dan Andoko, 2005).

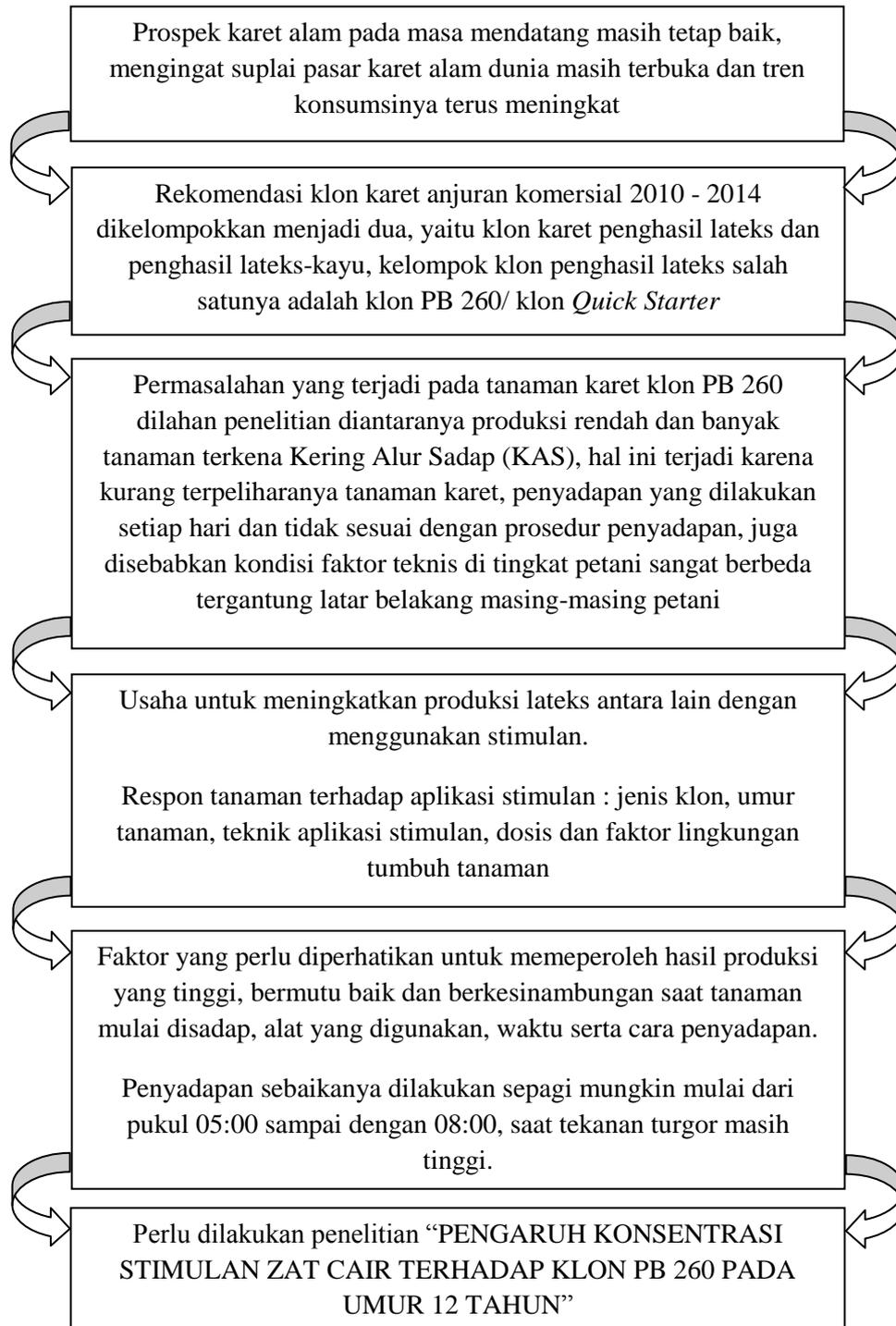
Menurut Setiawan dan Andoko (2005), beberapa faktor yang mempengaruhi respons tanaman terhadap aplikasi stimulan diantaranya jenis klon yang digunakan, umur tanaman, teknik aplikasi stimulan, dosis, dan faktor lingkungan tumbuh tanaman. Tidak semua tanaman karet dapat memberikan respons yang diharapkan terhadap aplikasi stimulan yang diberikan.

Munculnya banyak klon menuntut pengetahuan mengenai hubungan antara produksi lateks dengan kondisi fisiologis tanaman untuk mengoptimalkan penggunaan stimulan, sehingga sistem eksploitasi yang diterapkan tidak mengalami *over* atau *under* eksploitasi.

Departemen Pertanian (2005) mengatakan bahwa beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi, bermutu baik dan berkesinambungan saat tanaman mulai disadap, alat yang digunakan, waktu serta cara penyadapan.

Menurut Damanik *et al.* (2010) waktu penyadapan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan penyadapan, penyadapan sebaiknya dilakukan sepagi mungkin mulai dari pukul 05:00 sampai dengan 08:00, saat tekanan turgor masih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian tentang “ Pengaruh Konsentrasi Stimulan Zat Cair Terhadap Klon PB 260 Pada Umur 12 Tahun”. Bahan tanaman yang diteliti adalah klon PB 260 yang mewakili klon *quick starter*, berumur 12 tahun pada perkebunan rakyat.



Gambar 1.1 Diagram alur dasar pemikiran

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh konsentrai stimulan cair terhadap karakter fisiologis dan produksi lateks klon PB 260 (klon *quick starter*)

1.3. Hipotesa Penelitian

1. Diduga adanya pengaruh konsentrasi stimulan terhadap karakter fisiologis lateks klon PB 260
2. Diduga adanya pengaruh konsentrasi stimulan terhadap produksi lateks klon PB 260

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui konsentrasi stimulan yang tepat untuk klon *quick starter* (PB 260) pada umur 12 tahun.
2. Sebagai informasi ke petani perkebunan rakyat di Galang dan bagi yang memerlukan.